

Menumbuhkan Budaya Literasi melalui Pengajaran Bahasa Inggris di Taman Baca Masyarakat (TBM) Kota Tasikmalaya

Setyo Wati

Universitas Perjuangan Tasikmalaya

anasyowati33@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari tingkat kemampuan literasi masyarakat Indonesia yang masih rendah. Untuk menumbuhkan literasi masyarakat yang selaras dengan gerakan literasi nasional yang sedang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, peneliti melakukan penelitian deskriptif kualitatif di Taman Baca Masyarakat di kota Tasikmalaya. Berdasarkan data TBM Provinsi Jawa Barat terdapat 357 Taman Baca Masyarakat (TBM) yang didirikan, 9 diantaranya didirikan di kota Tasikmalaya, dan salah satu diantara TBM di kota Tasikmalaya tersebut pernah mengadakan program pengajaran bahasa Inggris untuk menumbuhkan budaya literasi pada anak-anak sebagai masyarakat pembelajar muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat yang mengikuti program literasi melalui pengajaran bahasa Inggris di Taman Baca Masyarakat (TBM) di kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan dengan metode kualitatif menggunakan metode observasi partisipatif dimana peneliti terlibat dalam kegiatan tersebut. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode. Hasil penelitian yang didapatkan adalah masyarakat Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya memiliki minat yang kurang dalam mengikuti program literasi tersebut, meskipun memiliki minat yang kurang, tetapi program literasi tersebut mampu menarik masyarakat sekitar untuk berkunjung ke Taman Baca Masyarakat (TBM) terbukti adanya peningkatan pengunjung anak-anak saat program literasi melalui pengajaran bahasa Inggris tersebut dilaksanakan.

Kata-kata kunci: *budaya literasi, pengajaran bahasa Inggris, masyarakat, Tasikmalaya*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi dari tingkat kemampuan literasi masyarakat Indonesia yang masih rendah. Hal ini dibuktikan berdasarkan pada dokumen Direktorat Jendral Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) bahwa OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam PISA (*Programme for International Student Assessment*) di tahun 2012 mengklaim peserta didik Indonesia berada pada tingkat ke 64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) dengan jumlah peserta yaitu 65 Negara.

Menurut sumber dari www.kemdikbud.go.id di tahun 2017 yaitu situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, budaya literasi dalam masyarakat Indonesia dapat dikatakan rendah dengan diperkuat dari penelitian dari UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) yang menunjukkan

rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, dimana hanya 1 orang dari 1.000 penduduk yang memiliki minat baca (0,001). Dengan kata lain, dalam seribu masyarakat hanya ada satu masyarakat yang memiliki minat baca. Fakta ini merupakan salah satu fakta yang menunjukkan bahwa nilai literasi membaca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Situasi ini tentu saja menjadi catatan penting dalam dunia pendidikan di tanah air.

Rendahnya budaya membaca ini memiliki implikasi pada kemampuan membaca masyarakat. Budaya literasi berkaitan dengan kemampuan membaca karena literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, bukan hanya membaca tanpa memahami maknanya, tetapi membaca dengan memiliki kemampuan dalam memperoleh informasi, memperkaya pengalaman, mempelajari pengetahuan, dan mengembangkan wawasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Grabe dan Kaplan (1992) yang memaknai bahwa budaya literasi berkaitan dengan kemampuan untuk membaca dan menulis, sedangkan orang yang mampu melakukan keduanya disebut literat.

Literasi telah menjadi istilah yang populer dewasa ini. Pemerintah Indonesia pun gencar melakukan gerakan literasi karena pemerintah Indonesia menyadari bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan ketika dibandingkan dengan negara-negara tetangga yang lain. Mengutip pendapat dari Syamsuddin (2016), secara sederhana, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis (keberaksaraan). Literasi memiliki makna dasar yang merupakan pintu utama bagi pengembangan literasi secara lebih luas. Pemahaman akan sesuatu informasi secara tepat akan diperoleh dari proses membaca dan memahami isi bacaan yang didapat dari suatu sumber bacaan yang ada. Semakin banyak membaca, semakin banyak pula informasi yang didapat. Dengan kata lain, semakin banyak membaca, semakin banyak pula pemahaman suatu data yang dibutuhkan di masyarakat sehingga seseorang yang dikatakan literat ketika paham akan apa yang dia baca.

Ketika banyak riset yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kemampuan literasi yang rendah. Secara tidak langsung, rendahnya minat baca masyarakat mengakibatkan rendahnya literasi masyarakat, dimana peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) sangat erat kaitannya dengan kemampuan literasi. Wati (2018) menyatakan bahwa salah satu alasan terbesar para pembelajar bahasa Inggris menunda untuk menyelesaikan tugas- tugas kuliah mereka adalah karena literasi bahasa mereka yang kurang sehingga menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas mereka, meskipun mereka mengetahui bahwa tugas- tugas tersebut penting untuk kesuksesan dalam pembelajaran mereka. Hal ini bisa disimpulkan bahwa kemampuan literasi erat kaitannya dengan budaya membaca dan menulis. Membaca dan menulis menjadi kunci untuk mengetahui informasi dan

mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam proses pembelajaran bahasa, sebelum seseorang itu dapat menulis, dia memulai dari membaca.

Hal ini tentu suatu fenomena yang miris, ketika masyarakat Indonesia memiliki tingkat literasi yang sangat rendah, padahal penguasaan literasi dalam segala aspek kehidupan merupakan tulang punggung kemajuan peradaban suatu bangsa sehingga pembangunan budaya literasi pada masyarakat Indonesia dirasa sangat penting. Budaya literasi pada masyarakat diupayakan sebagai suatu kebiasaan berfikir yang diikuti dengan proses membaca serta menulis sehingga pada akhirnya apa yang dilakukan dalam seluruh proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya yang bermanfaat bagi masyarakat tersebut. Sebagaimana yang sudah tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pada kenyataannya belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia.

Rendahnya literasi masyarakat yang berarti Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia masih rendah tentu berbanding terbalik dengan usia bangsa Indonesia yang telah beranjak matang, yaitu ke tujuh puluh tiga tahun. Di usia ini, negara Indonesia seharusnya sudah memiliki kemampuan yang sama dengan negara- negara berkembang lainnya, tetapi kenyataannya dalam hal ini masih jauh tertinggal. Miskin literasi adalah salah satu faktor penyebab cita- cita Indonesia yang sudah tertuang dalam Pembukaan Undang- undang Dasar 1945 yang belum tercapai. Kemiskinan muncul sebab Sumber Daya Manusia (SDM) tidak memiliki cukup kompetensi akibat dari rendahnya tingkat pendidikan dan pendapatan ekonomi. Rendahnya literasi masyarakat tersebut akan menyebabkan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) rendah.

Dalam gerakan literasi nasional, pemerintah Indonesia semakin giat dalam menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi di dalamnya sehingga di masyarakat pun banyak bermunculan Taman Baca Masyarakat (TBM) yang didirikan sebagai sarana ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa dengan melestarikan program pendidikan non formal. Berdasarkan data TBM Provinsi Jawa Barat terdapat 357 Taman Baca Masyarakat (TBM) yang didirikan, 9 diantaranya didirikan di kota Tasikmalaya. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2018, ada TBM yang ternyata sudah tidak aktif lagi karena tidak ada program yang dilakukan. Ada sebagian yang masih aktif, tetapi belum ada program yang bisa menarik masyarakat sekitar untuk berkunjung, khususnya pengunjung anak- anak karena fokus utama kebanyakan TBM adalah untuk menyediakan buku bacaan kepada anak- anak sekitar.

Salah satu rumah baca yang memberikan layanan perpustakaan kepada anak-anak adalah Taman Baca Masyarakat Gali Nagari yang ada di kota Tasikmalaya. Rumah baca ini

didirikan sebagai inisiatif sendiri sebagai perpustakaan masyarakat. TBM ini dipilih sebagai tempat penelitian untuk menindaklanjuti program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Agustus tahun 2018. Tempat ini dijadikan tempat pengabdian karena pada saat itu TBM tersebut belum pernah melaksanakan program literasi bahasa Inggris sebagai pembelajaran nonformal untuk anak-anak. Hasil pengabdian masyarakat tersebut menjadi alasan selanjutnya mengapa peneliti melakukan penelitian di dalamnya untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat yang mengikuti program literasi melalui pengajaran bahasa Inggris di Taman Baca Masyarakat (TBM) di kota Tasikmalaya, Jawa Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat yang mengikuti program literasi melalui pengajaran bahasa Inggris di Taman Baca Masyarakat (TBM) di kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian lebih lanjut untuk mengembangkan kegiatan yang ada di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) selama 5 pekan. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode. Model ini diharapkan dapat menjamin dan meningkatkan validitas data penelitian. Dalam triangulasi metode pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data yang sama yaitu kuesioner, observasi, dan wawancara. Setelah peneliti mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan dan melakukan analisis data untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Selanjutnya, data kualitatif dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014) yang terdiri atas tiga kegiatan utama yang berkaitan satu sama lain. Kegiatan tersebut meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan/ verifikasi (*conclusion drawing*).

Penelitian ini tidak menggunakan populasi, tetapi dengan *social situation* atau situasi sosial. Sugiono (2013) menjelaskan lebih lanjut bahwa Spradley menamakan situasi sosial karena ini terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Penelitian ini dilakukan di Taman Baca Masyarakat Gali Nagari di Kota Tasikmalaya yang merupakan sebuah rumah baca yang memberikan layanan taman bacaan untuk anak-anak di Kota Tasikmalaya.

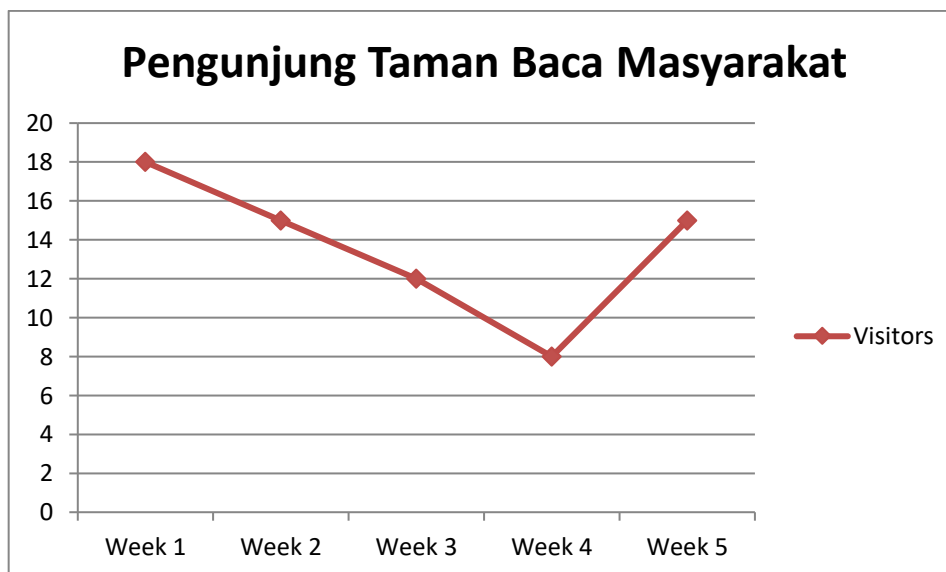
PEMBAHASAN

Hasil penelitian melalui observasi yang dilakukan selama 5 pekan di bulan September - Oktober 2018 menunjukkan adanya peningkatan minat dalam program literasi di Taman Baca Masyarakat Gali Nagari. Hal ini bisa ditunjukkan dari peningkatan kedatangan pengunjung di taman bacaan tersebut dibandingkan dengan sebelum adanya program pengajaran bahasa Inggris dilaksanakan di sana. Selain itu, keinginan yang disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca pun terlihat di sana. Para pengunjung memiliki kenaikan minat untuk membaca buku berliterasi bahasa Inggris saat fasilitator melakukan program *Extensive Reading* untuk meningkatkan minat membaca. Hal ini disebabkan karena di dalam program tersebut distimulasi untuk membaca buku bacaan bergambar yang menceritakan kehidupan di sekitar. Dalam program ini digunakan buku bacaan bergambar karena beberapa alasan, yaitu karena untuk anak-anak, gambar berperan penting dalam proses belajar membaca dan menulis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rothlein (1991) dalam Santoso (2011), bahwa buku bercerita bergambar (*picture story book*) lebih memotivasi mereka untuk belajar. Dengan buku bergambar yang baik, anak-anak akan terbantu dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita. Cerita tersebut dapat membantu anak memahami dunianya dan kemudian mengkomunikasikan dengan pihak di luar dirinya. Selain itu, cerita dapat memotivasi, memperkaya perbendaharaan kosakata, dan mudah diperoleh. Ini tentu akan membantu anak-anak untuk belajar bahasa asing dengan metode yang menyenangkan dan buku yang menarik pula. Dengan demikian membaca cerita diharapkan oleh fasilitator agar meningkatkan potensi anak dalam mengapresiasi karya sastra.

Dengan adanya program literasi ini, minat masyarakat sekitar TBM mengalami peningkatan di awal program ini dilaksanakan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rahim (2008) bahwa minat baca terlihat dari adanya keinginan yang kuat dengan disertai usaha-usaha untuk mewujudkan keinginan tersebut. Peneliti pun mendapatkan hasil penelitian dimana terlihat adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh anak-anak pengunjung TBM tersebut yang menunjukkan peningkatan minat mereka dalam hal literasi, yang meliputi adanya antusiasnya para pengunjung untuk meminjam buku setelah mengikuti program literasi tersebut.

Akan tetapi, terjadi penurunan minat dari masyarakat di sekitar TBM di pertengahan bulan Oktober 2018, yaitu tepatnya di pertengahan bulan dilaksanakan program literasi ini. Hal ini terlihat dari menurunnya pengunjung taman bacaan di pekan ketiga dari program literasi yang diadakan oleh pemilik TBM, dan situasi terus berlanjut di pekan keempat. Ini dilihat dari

tingkat kunjungan masyarakat ke taman bacaan tersebut. Hasil penelitian ini dapat terlihat dari grafik pengunjung di bawah ini :



Gambar 1
Grafik Pengunjung TBM

Grafik di atas menunjukkan adanya penurunan pengunjung TBM karena beberapa faktor. Jika dibandingkan dengan data jumlah pengunjung dari sumber dokumentasi, adanya peningkatan jumlah pengunjung saat program literasi dalam pengajaran bahasa Inggris jika dibandingkan sebelum adanya adanya program literasi bahasa Inggris.

Dari hasil wawancara dengan pemilik TBM, peneliti menemukan beberapa faktor yang menyebabkan mengapa minat pembaca menurun, yaitu sebagai berikut yaitu masyarakat yang tinggal di sekitar TBM lebih memilih untuk menonton televisi dan bermain dengan ponsel mereka. Selain itu, kurangnya minat mereka untuk membaca disebabkan karena kemudahan mereka dalam mengakses telepon genggam sebagai fasilitas dari orang tua mereka. Selain itu, pemilik TBM mengatakan bahwa faktor yang paling mempengaruhi kurangnya minat literasi mereka adalah dari faktor internal, yaitu rasa malas. Malas ini diakibatkan oleh minat dan motivasi yang rendah dalam diri. Untuk hadir dalam program literasi yang dilakukan oleh TBM, biasanya yang dilakukan oleh pemilik TBM dengan menjanjikan hadiah untuk jalan- jalan keliling kota Tasikmalaya atau diajak untuk berenang di kolam renang umum untuk rekreasi. Upaya tersebut dilakukan oleh pemilik TBM agar mereka tetap semangat di kala semangat mereka mulai menurun.

Meskipun minat mereka mulai menurun di tengah program literasi melalui pengajaran baha Inggris yang diadakan, di akhir program yang dilakukan beberapa pekan tersebut para

pengunjung meminta agar program literasi bahasa asing seperti tersebut bisa dilaksanakan kembali karena ketertarikan mereka untuk belajar bahasa Inggris sebab di tingkat Sekolah Dasar (SD) di sekolah mereka tidak mempelajari bahasa Inggris di sekolah mereka.

Haryanti (2014) menjelaskan bahwa poin- poin yang perlu dilakukan di dalam masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi adalah melalui pendekatan kultural, seperti pengenalan budaya (tradisi/kebiasaan masyarakat), pengenalan tokoh masyarakat, pengenalan fasilitas yang ada di masyarakat, pengenalan alam dan kondisi lingkungan (alam, geografis, lingkungan, dan potensi); dan pengenalan kearifan lokal. Melihat dari poin- poin ini, peneliti mencoba masuk dalam budaya masyarakat Sunda di kota Tasikmalaya dengan membiasakan membaca sehingga masyarakat tidak terpaksa untuk membaca, tetapi bisa mengenal lebih dalam budaya mereka melalui pembelajaran bahasa Inggris dengan buku cerita bergambar yang menarik bagi anak- anak sehingga diharapkan dengan ini akan terbentuklah maka terbentuklah kebiasaan membaca pada masyarakat tersebut, meskipun hasil penelitian yang didapatkan yaitu masyarakat di sekitar TBM memiliki minat yang kurang dalam mengikuti program literasi tersebut, tetapi program literasi tersebut mampu menarik masyarakat sekitar untuk berkunjung ke Taman Baca Masyarakat (TBM). Hal ini terbukti adanya peningkatan pengunjung anak- anak saat program literasi melalui pengajaran bahasa Inggris tersebut dilaksanakan. Program literasi yang dikemas dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan metode yang menarik tentu sesuai dengan gerakan literasi untuk membangun masyarakat agar sadar akan literasi serta membantu mewujudkan cita- cita negara Indonesia yang tertuang dalam UUD 1945, dimana untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, Pemerintah Indonesia gencar melakukan gerakan literasi. Hal ini dilakukan karena pemerintah Indonesia menyadari bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan ketika dibandingkan dengan negara- negara tetangga yang lain. Program literasi dengan pengajaran bahasa Inggris untuk menumbuhkan budaya literasi masyarakat ini merupakan salah satu langkah untuk menumbuhkan budaya literasi yang lebih luas di masyarakat. Hal ini selaras seperti yang dikemukakan oleh Syamsuddin (2016), secara sederhana, bahwa literasi memiliki makna dasar yang merupakan pintu utama bagi pengembangan literasi secara lebih luas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ditemukannya faktor yang paling mendasar yang mempengaruhi minat masyarakat untuk mengikuti program literasi melalui pengajaran bahasa Inggris yaitu faktor internal, dimana mereka membutuhkan stimulasi dalam meningkatkan kemampuan literasi. Kesadaran

dan pemahaman masyarakat sangat perlu untuk mendapatkan stimulasi literasi dalam mengembangkan kemampuan literasi mereka. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan memberikan rangsangan positif kepada masyarakat secara tepat dapat menumbuhkan minat mereka untuk melakukan kegiatan literasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud.
- Grabe, W. & Kaplan R. (Eds.) 1992. *Introduction to Applied Linguistics*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Haryanti, T. (2014, 17 Feruari). Membangun Budaya Literasi dengan Pendekatan Kultural & Komunikasi Adat. Tulisan pada <http://www.triniharyanti.id>
- Miles, M.B., Hubberman, A.M., and Saldana, J. (2014). *An expanded sourcebook: qualitative data analysis (3rd ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Pengelola Web Kemdikbud. (2017, Maret 30). Mendikbud: Sistem Perbukuan untuk Wujudkan Buku Bermutu, Terjangkau dan Merata. *Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/03/mendikbud-sistem-perbukuan-untuk-wujudkan-buku-bermutu-terjangkau-dan-merata>
- Rahim, Farida. (2008). *Pengajaran Membaca Disekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Republik Indonesia. Undang- undang Dasar 1945.
- Santoso, Hari. (2011). *Membangun Minat Baca Anak Usia Dini melalui Penyediaan Buku Bergambar*. Artikel Pustakawan Perpustakaan UM: UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang.
- Sugiono. (2013). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsudin, Erman. "Membangun Budaya Literasi". *Jurnal AKRAB Volume 7 Edisi 1*. (2016) : 4-5. Print.
- Wati, S. (2018). Language attitude of undergraduate students towards English at English Education Department. *LingTera*, 5(1), 10-18. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/lt.v5i1.8583>.